

## Mengurai Makna *Ta'awun* pada Tradisi Jimpitan dalam Mengentas Kemiskinan; Studi Living al-Qur'an

10.35719/amn.v11i1.145

Moh. Barmawi

[Albarmawi1983@gmail.com](mailto:Albarmawi1983@gmail.com)

Faisol Nasar bin Madi

[binmadi007@gmail.com](mailto:binmadi007@gmail.com)

H. Abdullah

[abdullahsa1976@gmail.com](mailto:abdullahsa1976@gmail.com)

Kurniawan Ramadhani

Sekolah Tinggi Agama Islam Salafiyah Bangil

[dhanisantoso333@gmail.com](mailto:dhanisantoso333@gmail.com)

### Abstract

*Al-Ta'awun* dengan makna tolong menolong menjadi istilah penting dalam membangun kehidupan ideal bermasyarakat, terlebih manusia adalah makhluk sosial yang antar individu saling membutuhkan. Namun demikian, istilah agama menuntut untuk bisa diterjemahkan dengan bahasa sederhana dan dapat diterima oleh semua kalangan, sekaligus terealisasi dalam kehidupan nyata. Sedangkan jimpitan, merupakan istilah sederhana dalam memaknai al-ta'awun. Kemunculan istilah tersebut terinspirasi dari sebuah kondisi masyarakat yang membutuhkan dorongan untuk disadarkan terbukanya sikap saling memahami, mengerti, khususnya dalam membangun kehidupan layak antar masing-masing warga.

Karya ini berusaha mengungkap pemaknaan ta'awun dalam praktek jimpitan sebagai bahasa penyederhanaan, dan juga berusaha mengurai pemaknaan tokoh masyarakat pada ayat-ayat ta'awun, sebagai bentuk kontekstualisasi ayat pada praktek tolong menolong. Metode dan pendekatan yang digunakan ialah living Qur'an.

Penelitian ini berhasil menyimpulkan, bahwa jimpitan adalah bentuk kontekstualisasi atas ayat-ayat ta'awun, dengan bentuk praktek menumbuhkan kesadaran pentingnya bersedekah, dan

memungut sedekah masyarakat dalam bentuk apapun, seperti uang, beras, padi, atau apapun yang bernilai ekonomis

**Keywords:** Ta'awun, jimpitan, living,

## ***Prolog***

*Al-Ta'awun* (tolong menolong) dalam konteks kehidupan bermasyarakat, menempati posisi penting, sebab dalam kehidupan sosial bermasyarakat tidak mungkin masing-masing individu berpaling dari kebutuhan atas yang ada di sekitarnya.<sup>1</sup> Kebutuhan mereka terhadap orang lain, bahkan terhadap apa saja yang ada disekitar mereka merupakan kepastian, terlebih telah menjadi kepastian bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak bisa hidup sendiri. Setiap individu pasti memiliki kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi dengan bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, pada hakikatnya, adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah SWT untuk saling berinteraksi, saling membantu, dan saling melengkapi.

Konsep *al-Ta'awun* atau tolong-menolong merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial. *Al-Ta'awun* tidak hanya menjadi etika sosial, tetapi juga merupakan perintah agama yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam surat Al-Ma'idah ayat 2, Allah SWT berfirman, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)

---

<sup>1</sup> Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 177

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 2007), 605

kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” Ayat ini memberikan gambaran jelas bahwa tolong-menolong bukan hanya boleh dilakukan, tetapi memang harus menjadi bagian dari kehidupan setiap Muslim, selama itu dalam kebaikan dan takwa.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk saling membantu muncul dalam berbagai bentuk. Seorang petani tidak akan bisa menjual hasil panennya tanpa pedagang. Sebaliknya, pedagang tidak akan memiliki barang dagangan jika tidak ada petani. Seorang guru membutuhkan murid agar ilmu yang dimilikinya bermanfaat, dan murid membutuhkan guru untuk mendapatkan ilmu. Seorang tetangga yang terkena musibah tentu akan sangat terbantu jika ada tetangga lain yang peduli dan memberikan bantuan, baik berupa tenaga, harta, maupun doa.

Nilai-nilai sosial yang berkembang dari semangat *al-Ta’awwun* sangatlah luas. Dari sini, tumbuh rasa empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami keadaan orang lain. Juga muncul solidaritas, yaitu rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap sesama. *Al-Ta’awwun* juga mendorong terciptanya keadilan sosial,<sup>4</sup> karena dengan tolong-menolong, kesenjangan antara yang kuat dan yang lemah bisa diperkecil. Tidak kalah penting, semangat ini memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam masyarakat.

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tentang tolong-menolong dalam Surah Al-Mā’idah ayat 2 menunjukkan adanya dua batas utama dalam kerja sama sosial, yaitu: harus berada dalam bingkai kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwā*).

---

<sup>3</sup> Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), 6 : 110.

<sup>4</sup>

Kerja sama yang melahirkan keburukan atau kezaliman justru dilarang keras oleh agama. “Islam tidak hanya menganjurkan kerja sama, tetapi juga memberi arah moral tentang apa yang layak dibantu dan apa yang tidak.”<sup>5</sup>

Di era modern seperti sekarang, tolong-menolong tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga bisa melalui berbagai bentuk kerja sama sosial dan teknologi. Misalnya, dengan berdonasi melalui platform digital, mengadakan pelatihan gratis untuk masyarakat, membantu promosi usaha kecil melalui media sosial, hingga ikut dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, program bakti sosial, atau penggalangan dana untuk korban bencana.<sup>6</sup>

Dengan demikian, *al-ta'awun* bukan hanya sekadar ajaran agama yang bersifat teoritis, tetapi merupakan bagian dari kehidupan nyata yang harus diwujudkan dalam tindakan. Ketika semangat tolong-menolong tumbuh dalam masyarakat, maka akan terbentuk lingkungan sosial yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling mendukung. Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan dari ajaran Islam: menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera dalam bingkai iman dan takwa.<sup>7</sup>

Kesadaran (*al-idrak*) masing-masing individu untuk membangun jiwa terbuka atas perihal apapun yang ada di sekitar mereka telah dijelaskan dalam agama, terlebih tentang sikap tenggang rasa pada kehidupan bermasyarakat, sebab dengan terwujudnya sikap tersebut kehidupan bermasyarakat menjadi ideal. Di antara istilah yang

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3 : 28

<sup>6</sup> Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Fiqh al-Awlawiyyat*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), 45–47.

<sup>7</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Sabih Muslim*, Hadis no. 2699. Lihat juga: Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarb Shabih Muslim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), juz 16, hlm. 364

digunakan dalam hal ini ialah *al-ta'awun*. Istilah tersebut bermakna saling tolong menolong dalam perihal kebaikan.<sup>8</sup>

### Termenologi *Ta'awun* dan Tataran Praktis

Mahmut Syaltut menegaskan, bahwa secara praktis tolong menolong bukan hanya dengan memberikan materi kepada sesama. Namun, *al-ta'awun* juga bisa dalam hal edukasi dan lain-lain. Tujuan utama dalam konsep *al-ta'awun* ialah solidaritas antar sesama demi terwujudnya kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini Syaltut menegaskan,

ونعني بها: تكافل المسلمين جميعاً، وتعاونهم المعنوي بالتعليم والنصح والإرشاد والتوجيه، أو بإيجاز: التعاون على الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر قولاً وفعلاً، والإسلام يجعل هذا التكافل الأدبي فريضةً لازمةً على كل مسلم، بل جاء على لسان الرسول - صلى الله عليه وسلم - أنه الدين كله بالنسبة لجميع الطبقات<sup>9</sup>

Dan yang kami maksud tentang hal itu adalah terbentuknya solidaritas seluruh umat Islam, dan saling tolong menolong di antara mereka dengan memberikan edukasi, nasihat, bimbingan dan arahan, atau singkatnya: kerjasama dalam amar ma'ruf nahi munkar dalam perkataan dan perbuatan, dan Islam menjadikan solidaritas moral ini sebagai sebuah kewajiban. atas setiap Muslim.

*Al-Ta'awun* merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan, sebab akan berdampak pada adanya sinergitas antar manusia dalam memenuhi kebutuhan masing-masing individu.<sup>10</sup> Setidaknya dengan adanya praktek tolong menolong mengantarkan mereka atas

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 2007), p.605

<sup>9</sup> Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidatan wa Syari'atan*, h. 444

<sup>10</sup> Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-abkam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 334.

kepedulian antar sesama, sehingga jiwa kekeluargaan akan tertanam dengan baik.

Dalam fakta sejarah Rasulullah Saw. telah memberikan teladan tentang pentingnya tolong menolong terhadap sesama. Pada masa itu seorang muslim pun membiarkan muslim yang lainnya kesusahan, hal ini tergambar jelas ketika terjadinya hijrah umat muslim Mekkah ke Madinah, kita tahu bahwa kaum ansor atau Muslim Madinah menerima dengan baik kedatangan mereka yang seiman dengan sambutan yang meriah, kemudian mempersilahkan segalanya bagi para muhajirin. Hal ini juga banyak ditegaskan dalam al-Qur'an,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*: sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana..<sup>11</sup>

Firman Allah tersebut memiliki makna sebuah ikatan antar individu. Ikatan yang pertama ialah ikatan tentang persaudaraan umat muslim, dengan sebuah *mukminun* dan *mukminat*. ikatan *ukhuwah islamiyyah* tersebut disandarkan dengan dasar keimanan. Dasar keimanan adalah dasar yang kokoh dalam mengikat antar individu, selain iman akan menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan yang tidak diridoi oleh Allah Swt., iman juga akan membangkitkan rasa persaudaraan antar masing-masing individu. Ikatan yang kedua adalah

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an 9:71

ikatan tenggang rasa, yaitu sebuah ikatan antar individu yang harus saling mengerti terhadap kebutuhan individu-individu yang lain.

Di antara contoh saling tolong-menolong dalam firman Allah tersebut ialah, tolong menolong dalam berbuat kebajikan, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat,<sup>12</sup> membayar zakat,<sup>13</sup> taat pada perintah Allah, maka mereka akan mendapatkan kasih sayang dari Allah Swt.

Sebagai contoh sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dalam hadis Rasulullah Saw., ialah pada sebuah hadis yang berbunyi,

حدثنا مسدد حدثنا معتمر عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ( انصر أخاك ظالما أو مظلوما ) . قالوا يا رسول الله هذا ننصره مظلوما فكيف ننصره ظالما ؟ قال ( تأخذ فوق يديه )

Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu'tamar, dari Anas. Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Anas berkata: Wahai Rasulullah, kami akan

---

<sup>12</sup>Puncak hikmah yang terdapat dalam bacaan salat ialah terletak pada bacaan salam (assalamu'alaikum) dalam penutup pelaksanaan salat (*tahiyat akhbar*). Bacaan salam tersebut bermakna keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Salam yang diucapkan dengan penuh keikhlasan ke sebelah kiri dan kanan melambangkan sebuah keyakinan dan sikap moral bahwa mencintai sesama mahluk merupakan perwujudan cinta kepada Allah. Seperti dinyatakan dalam hadis yang artinya: "Cintailah semua yang ada di bumi, niscaya engkau akan dicintai oleh semua yang ada di langit" (Diriwayatkan oleh al-Thabrani dan al-Hakim dari Ibnu Mas'ud) (al-Suyuthi, Juz I, tt: 38).

<sup>13</sup> Zakat dalam ajaran Islam terbagi dalam dua kategori, yaitu Zakat Fitrah (jiwa) yang di bayarkan pada malam hari raya Idul Fitri dan Zakat Mal (harta) yang di bayarkan setiap waktu dalam satu tahun. Kedua jenis zakat ini memiliki fungsi teologis. Zakat Fitrah berfungsi menyempurnakan puasa di bulan Ramadhan, sedangkan Zakat Mal berfungsi menyucikan harta jiwa selama setahun. Selain fungsi teologis, Zakat mempunyai fungsi pagmatis, yaitu sebagai sarana pemberdayaan ekonomi rakyat serta pencapaian keadilan sosial. Yusuf Qardlawi mengatakan bahwa zakat merupakan suatu penggerak atau motor yang berpotensi memberikan tunjangan kepada para pedagang ataupun profesi lain yang membutuhkan modal, yang tidak bisa didapatkan dari jalan lain. Lihat Yusuf Qardlawi, *Dawr al-Zakat, fî Ilâj al-Musykilât al-Iqtishâdiyab*, (Beirut: Muassasah Risâlah, 1991)

menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya."<sup>14</sup>

Secara praktis sabda Rasulullah Saw. di atas, menunjukkan tentang keharusan rasa peduli terhadap orang lain. Kedzaliman dalam islam adalah perihal yang tidak dikehendaki, sebab akan berdampak pada sebuah kondisi yang sangat merugikan, baik terhadap diri sendiri atau bahkan kepada yang lain. Tindakan dzalim, bukan hanya terkait dengan masalah-masalah tentang persengketaan, kekerasan, atau yang lainnya. Namun, acuh tak acuh terhadap lingkungan yang ada disekitar kita juga masuk dalam kategori tindakan dzalim, Semisal, membiarkan kelaparan, membiarkan keterbelakangan dalam pendidikan pada sebuah daerah, atau juga tidak menghiraukan wabah penyakit yang melanda dalam sebuah daerah, maka semua itu adalah tindakan-tindakan dzalim.

### **Praktik Ta'awun Masyarakat Desa Tugusari**

Desa Tugusari merupakan sebuah kawasan pedalaman yang terletak di kaki Gunung Jember bagian barat, tepatnya di wilayah utara Kecamatan Bangsalsari. Letaknya yang berada di lereng pegunungan memberikan karakteristik geografis tersendiri yang membedakannya dari desa-desa lain di sekitarnya. Meskipun termasuk daerah yang relatif terpencil, Desa Tugusari memiliki keunikan sosial yang menarik, khususnya dalam hal kesadaran kolektif masyarakatnya dalam membangun solidaritas dan semangat kebersamaan.

---

<sup>14</sup>Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *al-Jami sabih al-Mubtasar*, (Dar ibnu Katsir, Bairut. Cetakan ke3, 1407-1987). J. 6, Hadits 2312

Di desa ini, tumbuh sebuah budaya gotong royong yang kuat, yang diprakarsai dan dibina oleh para tokoh masyarakat setempat. Kesadaran ini tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga terstruktur melalui berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu kaum dhuafa, khususnya para *fuqara'* dan *masakin*, dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan perekonomian.<sup>15</sup> Salah satu wujud konkret dari solidaritas sosial tersebut adalah diterapkannya sistem *jimpitan*, yaitu tradisi mengumpulkan sumbangan sukarela dari masyarakat secara rutin.<sup>16</sup>

Praktek *jimpitan* di Desa Tugusari bukanlah sekadar kegiatan seremonial, melainkan telah menjadi bagian dari sistem sosial yang terorganisir. Menurut berbagai informasi yang tersebar melalui media daring, dana yang terkumpul dari kegiatan ini telah mencapai nilai jutaan rupiah dan telah disalurkan kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan.<sup>17</sup> Ini menunjukkan bahwa *jimpitan* bukan sekadar simbol solidaritas, tetapi juga merupakan instrumen efektif dalam membantu mengentaskan kemiskinan dan mengurangi ketimpangan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan para tokoh masyarakat terhadap praktik *jimpitan* sebagai bentuk kontekstualisasi nilai-nilai *ta'awun* (tolong-menolong) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih jauh, penelitian ini juga akan menelaah kontribusi nyata dari praktik tersebut dalam mengatasi permasalahan kemiskinan

---

<sup>15</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 132–133

<sup>16</sup> Ahmad Mustofa, "Tradisi Jimpitan sebagai Kearifan Lokal dalam Penguatan Ekonomi Sosial," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 6, No. 2 (2022), 45–57.

<sup>17</sup> Liputan6.com, "Tradisi Jimpitan di Jember Kumpulkan Jutaan Rupiah," diakses pada 15 Juli 2025 dari <https://www.liputan6.com/news/read/xxx/tradisi-jimpitan-di-jember>

dan keterbelakangan di Desa Tugusari. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan secara kontekstual dan produktif dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

## **Ta'awun dan Jimpitan**

Ta'awun Dalam istilah agama memiliki makna saling tolong menolong, makna saling menunjukkan sebuah praktek saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lain. dalam hal ini menunjukkan tentang adanya ajaran agama terkait keharusan bisa saling berbagi menuju sebuah kebaikan bersama.

Tolong menolong tidak hanya berbasis materi, melainkan berbasis manfaat, semisal tolong menolong untuk saling mengingatkan dalam perbuatan yang senantiasa bermuara pada kebenaran yang telah ditetapkan oleh agama. dalam hal ini bisa dicontohkan dengan praktek tolong menolong pada konteks edukasi yang di dalamnya berbasis penanaman keilmuan untuk menunjukkan praktek aktivitas yang baik dan positif. Menjadikan potensi diri dalam meringankan beban orang lain dapat dikatakan sebagai bentuk tolong menolong, bahkan materi yang melekat pada diri seseorang juga bisa dijadikan sebagai media untuk bisa berbagi dalam rangka meringankan beban siapapun yang ada di sekitarnya.

Praktek tolong menolong yang telah digambarkan oleh agama berbasis kepedulian pada segenap aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Dalam hal ini tidak sedikit firman Allah Swt., dan juga Hadis Rasulullah Saw., yang menunjukkan tentang pentingnya memiliki kesadaran saling tolong menolong antar sesama. Terlebih

manusia yang tidak mungkin dapat melengkapinya secara mandiri kecuali dilengkapi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Jimpitan yang telah digagas oleh tokoh masyarakat di desa Tugusari merupakan kontekstualisasi makna ta'awun yang disederhanakan dalam bahasa lokal. Secara bahasa jempitan bermakna mengambil sedikit dari seorang, namun ketika di kontekstualisasikan dengan makna ta'awun, maka yang dimaksudkan dengan Jimpitan adalah saling berupaya mengingatkan dan mewujudkan kesadaran peduli terhadap lingkungan khususnya kepada sesama manusia.

Praktek jimpitan dapat diartikan ta'awun, lebih dikarenakan adanya edukasi yang dimunculkan oleh tokoh masyarakat kepada warga untuk dapat membangun kesadaran dalam mewujudkan kepedulian terhadap sesama di desa Tugusari. bentuk penyadaran yang disajikan dalam praktek Jimpitan adalah :

1. Menumbuhkan Semangat Bersedekah sebagai Fondasi Kepedulian Sosial

Menanamkan semangat untuk bersedekah, sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana, merupakan langkah strategis dalam membangun fondasi kepedulian sosial di tengah masyarakat. Dalam Islam, sedekah bukan hanya dinilai dari besar-kecilnya jumlah yang diberikan, tetapi dari keikhlasan dan niat untuk membantu meringankan beban sesama.

2. Pendidikan Sosial tentang Gotong Royong dalam Pembangunan Masyarakat

Selain membiasakan diri untuk berbagi, masyarakat juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya gotong royong dan kerja sama dalam membangun lingkungan sosial yang sehat dan sejahtera. Pendidikan sosial ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kolaborasi, dan kesetiakawanan sosial sebagai landasan dalam menjalankan berbagai program pembangunan.

Dalam konteks pembangunan desa, gotong royong menjadi kekuatan utama untuk menghadapi berbagai tantangan sosial seperti kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, minimnya fasilitas kesehatan, serta kurangnya pemberdayaan ekonomi. Melalui kerja kolektif, masyarakat dapat saling mendukung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), memperkuat sistem pendidikan lokal, serta mendorong akses kesehatan yang lebih merata dan terjangkau.

Uraian di atas menunjukkan bahwa makna ta'awun dalam istilah agama bermakna tolong-menolong dan berbasis manfaat. Istilah tersebut dikontekstualisasikan oleh tokoh agama dalam praktek jimpitan. Praktek tersebut bertujuan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kebersamaan dalam membangun sebuah daerah baik dalam aspek perekonomian pendidikan dan kesehatan.

### **Kontekstualisasi Ayat-Ayat Ta'awun Pada Praktek Jimpitan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan.**

Tolong-menolong merupakan praktek mulia yang sangat dianjurkan dalam ajaran agama. Terwujudnya praktik mulia tersebut

akan berdampak pada semakin ideal kualitas kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang telah menegaskannya diantaranya ialah firman Allah pada surat al-Ma'idah ayat 2, wa ta'awanu 'ala 'al-birri wa al-taqwa = tolong menolonglah dalam hal kebaikan dan ketakwaan”.

Berikut penggalan surat al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Al-Maidah= 2)

Mahallu al-syahid dalam konteks perintah pada surat al-Maidah di atas ialah pada kata al-bir dan al-taqwa, sedangkan larangan pada suirat al-Maidah di atas ialah terletak pada kata al-itsm wa al-'udwan. Apabila tentang makna istilah pada masing-masing kata, maka dapat disimpulkan, bahwa perintah saling tolong menolong ialah berbasis manfaat dan kemaslahatan.

*Al-bir* terambil dari tas}rif (barra – yabirru -birran - wa barratan) mengandung arti taat berbakti, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. Pada maknanya yang lain al-birru seperti al-barru ialah bermakna pada daratan. Daratan berbeda dengan lautan, daratan adalah area yang luas untuk bisa banyak berbuat baik, dan makna yang dipilih pada al-birr dalam konteks kajian ini ialah realisasi perbuatan positif demi terwujudnya kondisi kebaikan bersama.

Kata “al-birr” juga bisa berarti memperbanyak kebaikan. Menurut istilah syariah, al-birr berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk taqarrub kepada Allah yakni iman,

amal shaleh, dan akhlak mulia. Firman Allah tersebut juga memiliki makna bahwa sebagai hamba dan makhluk ciptaan Allah terlarang bagi mereka untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berkesesuaian dengan agama.

Dengan demikian praktek jumptan yang di dalamnya ada unsur saling tolong menolong dan juga ada unsur saling mengingatkan tentang pentingnya bersikap tenggang rasa atas sesama berhubungan erat dengan firman Allah sebagaimana yang telah disebutkan.

Uraian yang telah dinyatakan oleh Ustadz kholili sebagaimana di atas menunjukkan tentang keharusan bagi tiap-tiap individu yang beragama Islam untuk bisa saling tolong-menolong atas sesama. poin penting yang berkesesuaian dengan tema penelitian ini ialah adanya relasi potongan ayat yang berbunyi wa taawanu. dengan praktek Jupiter yang dilakukan oleh masyarakat desa tugusari. Setidaknya dalam praktik penyempitan terdapat beberapa unsur ajaran yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW sebagaimana pula terdapat ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran yang berkesesuaian dengan praktek tersebut. secara spesifik praktek jimpitan mengandung ajaran dan anjuran sebagaimana berikut.

*Pertama* ; saling mengingatkan antar sesama tentang potensi yang sangat besar untuk membangun kesadaran bersama saling membantu sehingga individu-individu yang ada di sekitar kita bisa terbantu dan perekonomiannya terangkat.

Kedua ; Jimpitan sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Alquran yang berbunyi ta'awun, sebab dalam praktek tersebut banyak orang terbantu menghilangkan kesusahan-kesusahan mereka.

## **Peran Jimpitan dalam Membangun Ketahanan Sosial dan Ekonomi**

Tradisi jimpitan di Desa Tugusari menunjukkan bahwa meskipun beroperasi pada skala kecil, ia memiliki potensi besar dalam membantu masyarakat mengatasi masalah ekonomi. Dalam masyarakat pedesaan, di mana sumber daya terbatas dan akses ke layanan keuangan formal seringkali sulit dijangkau, jimpitan berfungsi sebagai sistem ekonomi mikro yang mengalirkan dana secara langsung kepada mereka yang membutuhkan. Dalam banyak kasus, bantuan yang terkumpul melalui jimpitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti biaya pengobatan, perbaikan rumah yang rusak, atau biaya pendidikan untuk anak-anak.

Namun, jimpitan tidak hanya berfungsi untuk membantu individu, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Misalnya, dengan mengumpulkan uang atau barang dari warga, dana tersebut bisa digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan bersama seperti perbaikan fasilitas desa, pembangunan tempat ibadah, atau mengadakan pelatihan keterampilan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem jimpitan memiliki dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih mandiri.

Melalui praktik jimpitan, masyarakat Tugusari tidak hanya berkontribusi secara materi, tetapi mereka juga mengembangkan kesadaran kolektif yang mendalam tentang pentingnya kerjasama dan saling membantu. Dalam jimpitan, setiap kontribusi, meskipun kecil, dipandang sebagai bagian dari usaha bersama yang besar untuk mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang

lebih kuat, yang penting dalam membangun ketahanan sosial di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi desa.

Proses ini juga berfungsi sebagai pendidikan sosial yang memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai solidaritas dan gotong-royong. Melalui kegiatan ini, generasi muda tidak hanya diajarkan tentang pentingnya berbagi, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk belajar bagaimana cara mengelola sumber daya yang terbatas untuk manfaat bersama. Pendidikan sosial semacam ini menguatkan kohesi sosial dan memperkuat dasar bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Tradisi jimpitan di Desa Tugusari merupakan contoh yang sangat inspiratif tentang bagaimana nilai-nilai Islam, khususnya al-ta'awun, dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang hidup dalam keterbatasan, mereka berhasil menunjukkan bahwa kekuatan solidaritas sosial bisa mengatasi banyak tantangan, termasuk masalah kemiskinan dan ketidaksetaraan. Jimpitan bukan hanya sebuah tradisi pengumpulan dana, tetapi juga sebuah gerakan untuk membangun ketahanan sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

Dengan adanya kemajuan teknologi, jimpitan bisa berkembang menjadi lebih inklusif, lebih transparan, dan lebih terjangkau. Ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan cara-cara baru dalam membantu sesama, sambil tetap menjaga nilai-nilai kebersamaan yang menjadi dasar dari tradisi ini. Masyarakat Tugusari menunjukkan kepada kita bahwa kekuatan

gotong-royong dan tolong-menolong yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat memberikan dampak yang luar biasa bagi pembangunan sosial dan ekonomi.

### ***Epilog***

Berdasarkan uraian tentang kontekstualisasi *ta'awun* pada praktik jimpitan, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut ;

1. Praktik Jimpitan adalah aktualisasi kata *al-ta'awun* seperti pada surat al-Maidah :2, dengan makna usaha untuk menenampakan kesadaran tentang pentingnya kepedulian pada warga sekitar, dan merealisasikannya dengan bentuk pungutan pada masing-masing warga kemudian dikumpulkan untuk didistribusikan pada warga atau Lembaga yang berkebutuhan.
2. Dampak dari kegiatan *jimpitan* di antaranya ialah menyadarkan kepada para warga agar memiliki kepedulian kepada siapapun yang ada di sekitar mereka, bahkan warga berkebutuhan (miskin dan lemah) dapat terbantu dengan adanya program *jimpitan* tersebut.

### ***Bibliography***

Nurul Huda, dkk, Ekonomi Pembangunan Islam, (Jakarta: Kencana, 2015),

M. Quraish Shihab, Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat (Bandung: Mizan, 2007)

Mahmud Syaltut, al-Islam 'Aqidatan wa Syari'atan,

- Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-ahkam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006)
- Yusuf Qardlawi, *Dawr al-Zakat, fî Ilâj al-Musykilât alIqtishâdiyah*, (Beirut: Muassasah Risâlah, 1991)
- Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *al-Jami sabih al-Muhtasar*, (Dar ibnu Katsir, Bairut. Cetakan ke3, 1407-1987)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 2007), 605
- Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 6 : 110.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3 : 28
- Muslim bin al-Hajjaj, *Sabih Muslim*, Hadis no. 2699. Lihat juga: Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarh Shabih Muslim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 2007)
- Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-ahkam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 334.
- Yusuf Qardlawi, *Dawr al-Zakat, fî Ilâj al-Musykilât alIqtishâdiyah*, (Beirut: Muassasah Risâlah, 1991)